

# RAHASIA AL-HAZFU DALAM GAYA BAHASA AL-QURAN

Suhaimi

## ABSTRAK

Salah satu tema penting dalam ilmu bahasa Arab adalah *al-hazfu*. Istilah ini dalam bahasa Indonesia disebut *Elipsis*. Realitas dalam keseharian kita, seringkali ada orang yang memandang bahwa sesuatu yang tidak tertulis atau tidak disebutkan dalam teks berarti dipahami sebagai sesuatu yang tidak ada dan karenanya juga tidak dipentingkan. Padahal sangat boleh jadi hal tersebut memiliki arti yang sangat penting, bahkan karena sangat pentingnya maka oleh mutakallim (pembicara) sengaja tidak mengungkapkannya secara eksplisit atau tersurat dengan maksud-maksud tertentu. Ekspresi semacam itu merupakan salah satu gaya bahasa yang oleh ahli bahasa dipandang sebagai salah satu model keindahan bahasa. Al-Quran sebagai kalam Ilahi yang memiliki keindahan bahasa yang sangat tinggi tentu saja tidak sunyi dari gaya bahasa tersebut, artinya Al-Quran juga menggunakan gaya bahasa dalam bentuk *al-hazfu*, dimana banyak lafaz yang walau ia tidak disebutkan, namun harus dipahami ada, agar pemahaman terhadap sesuatu ayat akan menjadi lebih sempurna. Gaya bahasa berupa *al-hazfu* tersebut mengandung rahasia yang sangat urgen untuk diungkap, sehingga diketahui berbagai bentuk, tempat, sebab dan tujuan atau faedah-nya secara jelas. Tulisan yang sangat sederhana ini diupayakan untuk menyingkap hal-hal tersebut walau disadari juga bahwa yang diuraikan itu tidak sunyi dari berbagai kelemahan dan keterbatasan.

**Kata Kunci** : al-Hazfu, Uslub al-Quran.

## Muqaddimah

Al-Quran merupakan kalam Allah SWT yang menjadi mukjizat terbesar bagi Nabi Muhammad saw. Ia merupakan mukjizat yang bersifat abadi yang berbeda dengan mukjizat rasul-rasul sebelumnya. Selain abadi, kemukjizatan al-Quran juga bersifat ilmiah yang mengajak untuk membahas dan meneliti ayat-ayat dalam rangka menemukan hakikat ilmiah yang ditetapkan oleh ilmu kontemporer. Kemukjizatan Al-Quran tersebut tercermin dalam berbagai aspek yang oleh para pakar ilmu al-Quran diungkapkan dalam redaksi yang beragam. Menurut Imam al-Baqillani bahwa kemukjizatan al-Quran itu secara garis besarnya meliputi 3 aspek; yaitu: Pertama aspek pemberitaan tentang hal-hal yang ghaib. Kedua aspek yang terkait dengan keadaan Nabi dan kisah-kisah para anbiya, dan yang ketiga adalah aspek yang terkait dengan keindahan susunan dan redaksinya.<sup>1</sup> Lebih lanjut beliau menguraikan rincian dari ketiga aspek tersebut, sehingga nampak jelas bahwa salah satu dari rincian aspek ketiga atau yang terkait dengan susunan atau gaya bahasa al-Quran adalah apa yang dikenal dengan *al-*

---

<sup>1</sup> Al-Qadhi Abu Bakar al-Baqillani, *I'jaz al-Quran*, Dinamika Berkat Utama, Jakarta, tt., hal. 12-13

*Hazfu* yang secara bahasa beliau artikan sebagai *al-isqath li al-takhfif*<sup>2</sup> yaitu menggugurkan untuk meringankan. Sejalan dengan itu, Muhammad Kamil Abdushshamad berkata: Letak mukjizat al-Quran pada lafaz-lafaznya yang dapat dibaca dan didengar bisa menumbuhkan hidup yang senantiasa baru dalam jiwa setiap muslim, khususnya bagi mereka yang pandai berbahasa Arab dan mengerti dengan rahasia-rahasiannya.<sup>3</sup>

M. Quraish Shihab juga menjelaskan aspek kemukjizatan al-Quran pada garis besarnya meliputi 3 hal yaitu; **Pertama**: susunan redaksinya yang mencapai puncak tertinggi dari sastra bahasa Arab. **Kedua**: ilmu pengetahuan dari berbagai disiplin yang diisyaratkannya; **Ketiga**: Ramalan-ramalan yang diungkapkan yang sebagian telah terbukti kebenarannya.<sup>4</sup> Sedangkan Syeikh Muhammad Abdul Adzim al-Zarqani menjelaskan bahwa Kemukjizatan al-Quran meliputi 14 aspek, antara lain adalah bahasa dan uslubnya, metode penyusunannya, ilmu-ilmu yang terdapat di dalamnya, kesesuaiannya dengan kebutuhan manusia, sikapnya terhadap ilmu-ilmu alam, strateginya untuk perbaikan/perdamaian, pemberitaannya terhadap yang ghaib, dan lain-lain.<sup>5</sup>

Penulis tidak bermaksud mengungkap sekian banyak pandangan terhadap sisi-sisi kemukjizatan al-Quran tersebut, melainkan hanya membatasi pada satu hal saja yang terkait dengan bahasanya khususnya tentang al-hazfu. Istilah *al-hazfu* dapat dimaknai dengan menghilangkan atau tidak menyebut suatu lafaz atau kalimat secara eksplisit, yang dalam bahasa Indonesia dikenal dengan istilah *Elipsis*. Pembahasan terkait tema ini dipandang penting mengingat tidak banyak orang yang memahami eksistensi, substansi serta rahasia-rahasiannya, karena memang ia merupakan sesuatu yang tidak disebut, bisa berbentuk huruf, atau kata ataupun kalimat, namun ia perlu dipahami dengan baik agar pemahaman kita terhadap kalimat-kalimat yang diucapkan mutakallim (pembicara) menjadi lebih sempurna.

Uslub atau gaya bahasa yang menggunakan *al-hazfu* itu banyak terdapat dalam al-Quran. Karena itu seharusnya bagi orang yang ingin memahami kandungan al-Quran dapat mengerti benar teori-teori yang terkait dengannya.

### **Al-Hazfu Menurut Ahli Bahasa.**

Sebelum membahas rahasia *al-hazfu* dalam al-Quran, penulis terlebih dahulu memaparkan pandangan ahli bahasa Arab tentang *al-hazfu* tersebut. Hal ini dimaksudkan untuk lebih memudahkan kita dalam memahami *al-hazfu* dalam al-Quran, apalagi hubungan antara teori bahasa Arab dengan pemahaman terhadap Al-Quran bagaikan dua sisi mata uang yang satu sama lainnya tidak bisa dipisahkan.

Ahli bahasa Arab baik ahli nahu maupun ahli balaghah telah membahas berbagai teori tentang *al-hazfu* baik definisi atau batasannya, bentuk-bentuknya serta sebab-sebabnya dan lain-lain yang terkait dengannya.

<sup>2</sup> *Ibid.*, hal. 78.

<sup>3</sup> Muhammad Kamil Abdushshamad, *Mukjizat Ilmiah dalam Al-Quran*, Akbar Media Eka Sarana, Jakarta, 2003, hal. 14.

<sup>4</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran*, Mizan, Jakarta, 1992, hal. 62.

<sup>5</sup> Syeikh Muhammad Abdul Azim al-Zarqani, *Manahilul Irfan Fi Ulum al-Quran*, Dar al-Hadis, Cairo, 2001, hal. 278-343.

## 1. Pengertian.

Secara bahasa *al-hazfu* diartikan sebagai *al-isqath* (menggugurkan), *al-qath`u* (memotong), *al-tharhu* (membuang) dan *al-ramyu* (melemparkan).<sup>6</sup> Sedangkan *al-hazfu* menurut istilah dalam bahasa Arab diartikan sebagai menggugurkan atau membuang bagian dari kalimat karena adanya dalil atau alasan yang menunjukkan kepada hal tersebut atau karena sudah diketahui maksudnya.<sup>7</sup>

Definisi *al-hazfu* menurut bahasa dan istilah seperti tergambar di atas terlihat tidak bertolak belakang satu sama lain, sehingga ketika ada bagian kalimat yang seharusnya ada atau disebutkan, akan tetapi dalam kenyataannya tidak disebut atau tidak diungkapkan dengan alasan yang bisa diterima, maka di situ dipahami ada *al-hazfu*. Ulama nahu dan ulama balaghah sangat memperhatikan masalah ini, hanya saja fokus perhatian mereka yang berbeda. Fokus perhatian ahli nahu biasanya terlihat pada logika i`rab, karena kajian nahu terkait dengan susunan kalimat yang antara satu kata dengan kata lainnya memiliki hubungan fungsional baik bersifat *taqdir*, *idhmar* atau *istitar*. Jadi terkadang suatu kata meskipun tidak disebutkan atau diungkapkan secara zahir, namun bukan berarti kata itu tidak ada sama sekali, sehingga ia mesti dipahami ada walau berupa *taqdir*. Sebagai contoh ketika kita mengucapkan lafaz “*thalib*” dalam menjawab pertanyaan orang yang bertanya: *man huwa?*. Jadi lafaz “*thalib*” dalam jawaban tersebut dii`rab sebagai apa?, sehingga kita akan tidak salah dalam memberi arti. Sedangkan perhatian ahli balaghah lebih terfokus pada aspek dilalahnya, sehingga dapat dipastikan keindahan kalimat dan keserasiannya. Sebagai contoh, ketika kita mengucapkan lafaz *basmalah* yang apabila kita hanya memahami lafaz yang diucapkan, maka kita akan berkesimpulan bahwa ucapan itu belum bisa dipahami dengan baik, karena secara teori kalimat (kalam) tidak akan bisa tegak tanpa dua rukunnya (*umdah*) yaitu *musnad ilaih* dan *musnad*, sedangkan lafaz *basmalah* yaitu *bismillahirrahmanirrahim* hanya sebagai keterangan tambahan (*fudhlah*). Karena itu, mestilah rukun kalimat yang berupa *musnad ilaih* dan *musnad* tersebut harus dipahami ada dalam bentuk tersirat berupa *abtadiu* atau lainnya. Contoh lain adalah ungkapan “*Huwa badrun*” yang berarti dia bulan. Ungkapan tersebut harus dipahami memiliki dilalah yang menunjukkan adanya tasybih yaitu menyerupakan seseorang dengan bulan karena keduanya memiliki persamaan sifat yaitu kecemerlangan, sehingga bila kita ungkapkan secara utuh kalimat tersebut akan berbunyi:

هو كالبدر في الضياء

Dengan demikian jelaslah bahwa masalah *al-hazfu* merupakan salah satu masalah yang terkait dengan gaya bahasa, dan karena itu para ahli bahasa memasukkannya sebagai bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu nahu dan balaghah.

## 2. Bentuk-Bentuknya.

Para ahli bahasa telah memasukkan *al-hazfu* sebagai bagian dari pada *Ijaz* (meringkas). Sedangkan bentuk-bentuknya terlihat tergolong banyak.

<sup>6</sup> Ibnu Manzur, *Lihat Lisan al-`Arab*, Cet IV, Dar Shadir, 2005, Maddah “ ”.

<sup>7</sup> Muhammad Muhyiddin Abdu Hamid, *Syarah Ibn `Aqil Ala Alfiyah Ibn Malik*, Maktabah Dar al-Turats, Cairo, Jilid I, Cet.20, 1980, hal. 243.

Ahmad al-Hasyimi menyebutkan ada 12 bentuk *al-hazfu*; dimana yang *mahzuf* (yang dibuang atau tidak disebut) itu adakalanya berupa huruf, isim mudhaf, isim mudhaf ilaih, isim maushuf, isim sifat, syarat, jawab syarat, musnad, musnad ilaih, muta`alliq, satu jumlah atau beberapa jumlah.<sup>8</sup>

Bentuk-bentuk *al-hazfu* tersebut dipahami dari sisi ilmu bahasa khususnya balaghah sebagai bagian dari bentuk-bentuk keindahan uslub atau gaya bahasa yang menambah daya tarik *mukhathab* (lawan bicara) serta dipandang juga sebagai salah satu bentuk kemampuan seseorang dalam membuat kalam yang indah dengan rasa bahasa (*zauq lughawi*) yang tinggi. Bentuk-bentuk *al-hazfu* semacam itu tentu saja banyak didapati juga dalam Al-Quran sebagai Kalam Allah Yang Maha Agung.

### 3. Sebab-Sebabnya.

*Al-Hazfu* tentu saja tidak dilakukan dengan serampangan tanpa mempertimbangkan sebab-sebabnya. Adapun sebab-sebab adanya *al-hazfu* terlihat cukup banyak, dan di bawah ini ada beberapa sebab yang di sebutkan oleh Syeikh Mushthafa al-Ghalayaini sebagai contoh yang terkait dengan *hazfu fa`il* dimana terjadinya *al-hazfu* tersebut menurut beliau didorong oleh beberapa sebab sebagai berikut:<sup>9</sup>

- a. Sudah diketahui, sehingga tidak diperlukan lagi menyebutkannya.
- b. Tidak diketahui sama sekali.
- c. Adanya keinginan mutakallim menyembunyikannya.
- d. Ditakuti terjadi sesuatu atas dirinya
- e. Takut kepadanya bila disebutkan
- f. Ingin memuliakannya

Lain halnya dalam pandangan Ahmad al-Hasyimi yang merupakan salah seorang ahli ilmu balaghah, dimana *al-hazfu* yang merupakan bagian dari *Ijaz* itu terjadi dengan sebab-sebab yang banyak antara lain karena: ingin ringkas, memudahkan hafalan, mendekatkan pemahaman, posisi yang sempit, menyembunyikan urusan dari yang bukan audien, bosan, mendapatkan makna banyak dengan lafaz yang sedikit dan lain-lain sebagainya.<sup>10</sup> Ada juga terkadang *al-hazfu* itu terjadi hanya untuk meringankan ucapan atau *li al-takhfif*,<sup>11</sup> seperti pembuangan “*kana* dan isimnya” dalam ungkapan:

سر مسرعا إن راكبا وإن ماشيا

Asal kalimat tersebut adalah:

سر مسرعا إن كنت راكبا وإن كنت ماشيا

Dengan demikian, melalui pemahaman terhadap adanya *al-hazfu*, maka dari sisi ilmu nahu kita akan mudah menentukan i`rab lafaz “*rakiban*” dan lafaz “*masyiyan*” dalam contoh di atas sebagai khabar *kana* yang dibuang (*mahzuf*).

### **Al-Hazfu Dalam Uslub Al-Quran.**

<sup>8</sup> Ahmad al-Hasyimi, *Jawahir al-Balaghah*, Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyah, Indonesia, tt., hal. 224-226.

<sup>9</sup> Syeikh Mushthafa al-Ghilayaini, *Jami` al-Durus al-`Arabiyah*, juz III, al-Maktabah al-Ashriyah, Bairut, 1984, hal. 251.

<sup>10</sup> Ahmad al-Hasyimi, *Jawahir*...., hal. 226.

<sup>11</sup> Ahmad al-Hasyimi, *al-Qawa`id al-Asasiyah Li al-Lughah al-Arabiyah*, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Bairut, 2002, hal. 115.

Uslub secara bahasa antara lain berarti *thariq* (cara), *fann* (seni), *wajh* (sisi/aspek) dan *mazhab* (pendapat atau pandangan). Sedangkan menurut istilah, uslub menurut al-Zarqani diartikan sebagai cara bicara yang ditempuh oleh pembicara (mutakallim) dalam menyusun kalamnya serta memilih lafaz-lafaznya.<sup>12</sup> Sejalan dengan pengertian tersebut, maka uslub al-Quran, menurut al-Zarqani lebih lanjut, diartikan sebagai cara Al-Quran mengungkapkan kalimat-kalimatnya serta memilih lafaz-lafaznya. Mengingat bahwa Al-Quran merupakan kalamullah, maka mutakallim di sini tentunya Allah SWT sendiri.

Kita menyaksikan bahwa ketika Allah SWT mengungkapkan kalam-Nya serta memilih lafaz-lafaz yang tertera dalam Al-Quran ternyata tidak sunyi dari uslub-uslub *al-hazf* yakni dengan tidak menyebutkan sesuatu kata atau kalimat yang menurut hemat ahli ilmu al-Quran bahwa kata atau kalimat tersebut mesti dipahami ada dan terdapat dalam ayat tersebut guna kesempurnaan pemahaman terhadap kalam Allah itu. Hal ini tentu saja mengandung rahasia-rahasia tersendiri yang perlu disingkap sedemikian rupa demi menambah keyakinan terhadap kebenaran kandungan Al-Quran itu sendiri. Tentunya tidaklah suatu keanehan bila Al-Quran memiliki uslub tersendiri dalam mengekspresikan maksud-maksud yang hendak disampaikan, seperti halnya juga setiap manusia memiliki cara tersendiri dalam mengungkapkan pikiran dan perasaannya.

Para pakar ilmu al-Quran telah membahas tentang tema mengenai *al-hazfu* dalam al-Quran dengan berbagai versi dan variasinya. Diantara mereka adalah imam al-Zarkasyi dan imam al-Suyuthi. Penulis akan lebih banyak merujuk kepada karya kedua ulama besar ini, karena menurut hemat penulis bahwa kedua ahli ilmu al-Quran ini dapat menjadi sample yang cukup representatif dalam menyingkap rahasia uslub *al-hazfu* tersebut.

Imam al-Zarkasyi telah secara khusus membahas tentang *al-hazfu* ini dibawah judul *al-Uslub al-Tsani* dalam kitab beliau yang sangat monumental yakni *Al-Burhan Fi Ulum al-Quran*. Pembahasan beliau tentang *al-hazfu* terlihat selain menjelaskan pengertian juga menjelaskan faedah, sebab, argumen, syarat dan tempat-tempatnya.

Menurut imam Zarkasyi bahwa *al-hazfu* memiliki faedah dan tujuan antara lain untuk mengagungkan dan memuliakan yang tidak disebut itu, karena semua pikiran dalam setiap mazhab akan dicurahkan untuk menemukan maksudnya, lalu ketika itu menjadi tinggilah kedudukan apa yang *mahzuf* tersebut, dan hal ini tentunya berbeda dengan bila hal tersebut disebutkan. *Al-hazfu* juga berfaedah untuk menambah lezat atau rasa enak dalam pikiran dengan sebab menemukan hasil terhadap yang *mahzuf* itu, Faedah lain adalah dapat menambah pahala dengan sebab upaya ijtihad yang dilakukan dalam rangka menyingkap hal tersebut. Selain itu ia berfaedah juga untuk menuntut agar kalam itu ringkas, sehingga dapat menghasilkan makna yang banyak dalam lafaz yang sedikit, *al-hazfu* berfaedah juga untuk mendorong agar berani berbicara.<sup>13</sup>

Penjelasan di atas memberikan pemahaman yang jelas bagi kita bahwa walaupun *al-hazfu* merupakan bagian dari ijaz, namun tujuannya atau faedahnya bukan hanya semata-mata agar kalimat yang disampaikan itu ringkas, melainkan

---

<sup>12</sup> Al-Zarqani, *Manahi al-Irfan fi Ulum al-Quran*, jilid 2, Dar al-Hadis, Cairo, 2001, hal. 253.

<sup>13</sup> Al-Zarkasyi, *Al-Burhan...*, hal. 686-687.

dibalik itu ada tujuan atau rahasia lain yang bisa dipahami melalui siyaq kalam tentunya.

Selain menjelaskan faedah *al-hazf*, imam Zarkasyi juga menguraikan sebab-sebab *al-hazfu*, antara lain:<sup>14</sup>

- a. Semata-mata karena ingin ringkas (*ijaz* atau *iqtishar*).
- b. Mengingatkan bahwa waktu terbatas untuk mendatangkan yang *mahzuf*, karena sibuk menyebutkan yang bisa dimahzufkan itu bisa membuat luput hal-hal yang dianggap penting.
- c. Ingin memuliakan dan mengagungkan sesuatu yang tidak disebut, seperti firman Allah dalam menggambarkan keadaan ahli syurga:

حتى إذا جاءوها وفتحت أبوابها

Di sini tidak disebutkan jawab syarat tersebut, karena jika digambarkan apa yang akan diperoleh mereka di syurga nanti tentu membutuhkan uraian yang sangat panjang dan tidak berkesudahan. Karena itu, dijadikanlah *al-hazfu* sebagai bukti keterbatasan kalam untuk menjelaskannya.

- d. Karena ingin meringankan ucapan lantaran seringnya diucapkan, seperti tidak menyebutkan *huruf nidak* pada contoh berikut:

يوسف أعرض عن هذا

- e. Membuang *nun tasniyah* dan *nun jamak* sedangkan pengaruhnya tetap. Sebagai contoh firman-Nya dalam surat al-Haj ayat 35:

والمقيمي الصلوة .

- f. Karena ingin menjaga *fashilah*, seperti dalam ayat 3 surat al-Dhuha:

ما ودعك ربك وما قلى

Jika disebutkan *maf'ul-nya* jadilah lafaznya berbunyi “wa ma qalaka”, diakhiri dengan huruf “kaf” dan tentunya sudah tidak sesuai lagi fashilahnya, karena ayat sebelumnya diakhiri dengan huruf alif maqshurah yaitu ( . إذا سجي )

- g. Karena kemasyhurannya, sehingga menyebut dan tidak menyebut sama saja. Seperti :

تساء لون به والأرحام

Menyebut huruf jar yang berupa “ba” sebelum lafaz al-arham dalam ayat tersebut sama saja, karena sudah masyhur, sehingga tidak disebutpun tidak menjadi masalah.

<sup>14</sup> Al-Zarkasyi, *al-Burhan...*, hal. 687-688.

Dari uraian di atas dapat pula menambah pemahaman kita tentang rahasia dibalik gaya bahasa Al-Quran yang berupa al-hazfu tersebut, sehingga uslub ini ternyata dapat menambah daya tarik mengenai keindahan bahasa Al-Quran yang ketika ia dibaca maka kita tidak akan pernah merasa bosan, dan ini terbukti ketika kita melihat kenyataan bahwa Al-Quran sangat cocok dibaca dalam berbagai situasi dan kondisi baik ketika sedih maupun ketika gembira, sendirian ataupun kolektif dan lain sebagainya.

### **Dalil-dalil al-Hazfu**

Untuk menetapkan adanya lafaz yang *mahzuf* (dibuang), tentu saja harus ada argumen atau dalil sebagai syarat untuk bisa diterima. Dalil atau argumen tersebut menurut imam Zarkasyi antara lain:<sup>15</sup>

- a. Dalil yang ditunjukkan oleh akal, ketika secara akal mustahil kalam itu benar kecuali ditaqdirkan (ditetapkan) adanya yang tidak disebut (*mahzuf*) itu . Sebagai contoh firman Allah ayat 82 surat Yusuf yang berbunyi:

واسئل القرية

Tanpa menentukan ada yang *mahzuf* dalam ayat di atas, tentunya ayat tersebut tidak bisa dipahami dengan baik, karena sesuatu yang tidak masuk akal ketika kita disuruh bertanya kepada negeri atau kampung, karena negeri atau kampung tidak akan bisa menjawab pertanyaan.

- b. Dalil yang ditunjukkan oleh adat atau kebiasaan syara`, seperti :

إنما حرم عليكم الميتة

Ketika kita sadari bahwa zat benda tidak disifati dengan sifat halal dan haram menurut syara`, melainkan kedua sifat tersebut merupakan sifat pekerjaan yang terjadi terhadap zat benda, sehingga diketahuilah bahwa disitu ada yang *mahzuf*.

- c. Dalil yang ditunjukkan oleh akal terhadap pembuangan atau penetapannya, seperti dalam firman-Nya:

وجاء ربك ( الفجر - ٢٢ )

Akal menunjukkan bahwa di situ ada yang *mahzuf* , karena mustahil Tuhan sendiri datang, sebab datang itu menurut akal termasuk tanda-tanda atau sifa-sifat baharu. Demikian pula akal menunjukkan kepada penetapan lafaz yang *mahzuf* (tidak disebut) itu adalah urusan atau semisalnya, karena demikianlah yang bisa diterima secara rasional.

---

<sup>15</sup> Zarkasyi, *Al-Burhan...*, hal. 689-690.

### Tempat-Tempat yang terjadi al-Hazfu.

Banyak tempat yang terdapat padanya *al-hazfu*, tempat yang dimaksudkan di sini adalah posisi lafaz yang *mahzuf* (tidak disebutkan) itu dalam susunan kalimat yang bersangkutan ditinjau dari segi ilmu bahasa Arab. Tempat-tempat tersebut antara lain adalah sebagai berikut:<sup>16</sup>

1. Sebagai muftada, seperti:

من عمل صالحا فلنفسه (الجاثية : ١٥) أي : فعمله لنفسه

2. Sebagai khabar, seperti:

لولا أنتم لكننا مؤمنين (سبا : ٣١) أي : أنتم حاضرون

3. Sebagai mudhaf ilaih, seperti:

رب اغفرلي (الأعراف : ١٥١) أي : ربي

4. Sebagai mudhaf, seperti:

حرمت عليكم أمهاتكم (النساء : ٢٣) أي : نكاح أمهاتكم

5. Sebagai fa`il, seperti:

إذا بلغت التراقي (القيامة : ٢٦) أي بلغت الروح

6. Sebagai maf`ul, seperti:

كلا سوف تعلمون (التكاثر : ٣) أي : عاقبة أمركم

7. Sebagai hal (keterangan kualitatif/keterangan keadaan), seperti:

والملائكة يدخلون عليهم من كل باب سلام (الرعد : ٢٣-٢٤) أي : قائلين سلام

8. Sebagai munada, seperti :

ألا يسجدوا (النمل : ٢٥) أي يا هؤلاء .

9. Sebagai jawab syarat, seperti:

لولا فضل الله عليكم ورحمته وأن الله رءوف رحيم (النور : ٢٠) أي : لعذبكم

Semua contoh di atas terlihat tergolong kepada *hazfu* isim dengan variasi fungsi i`rabnya, kecuali yang menjadi jawab syarat saja terlihat berupa fi`il. Namun ada juga *hazfu* fi`il selain sebagai jawab syarat, misalnya dalam ayat 35 surat al-Baqarah:

اسكن أنت وزوجك الجنة . ( أي وليسكن زوجك )

Contoh *hazfu* fi`il yang lain :

وإن كل لما (هود : ١١١) أي يوفوا أعمالكم

<sup>16</sup> Lebih Lanjut lihat: Jalaluddin al-Suyuthi, *al-Itqan fi Ulum al-Quran*, tahqiq Taha Abdur Rauf Saad, jilid 2, Maktabah Taufiqiyah, Mesir, tt., hal. 140-147.

Ada juga al-hazfu terdapat sebagai *harf*, seperti pembuangan *La Nafiyah* dalam contoh berikut:

وعلى الذين يطيقونه فدية (البقرة : ١٨٤) أي لا يطيقونه .

Atau pembuangan huruf *lam amar*, seperti :

قل لعبادي الذين آمنوا يقيموا (إبراهيم : ٣١) أي ليقيموا

Ada juga terkadang hazfu itu terjadi pada lebih dari satu kata, seperti:

فإنها من تقوى القلوب (الحج : ٣٢) أي فإن تعظيمها من أفعال ذوي تقوى القلوب .

Sebetulnya masih banyak lagi tempat-tempa *al-hazfu* yang terdapat dalam al-Quran, namun penulis bukan hendak mengkalkulasi di sini semua *al-hazfu* dalam kitab suci tersebut melainkan hanya ingin melihat dan mengungkap beberapa hal yang terkait dengan hal itu. Karena itu, penulis padakan saja dengan apa yang telah diuraikan di atas. Hal ini mengingat bahwa variasi-variasi tersebut tetap mengacu pada rahasia-rahasia yang telah dikemukakan sebelumnya. Hanya saja yang perlu diperhatikan adalah uslub al-Quran berupa *al-hazfu* bukanlah sesuatu kebetulan, melainkan hal tersebut memang disengaja adanya dengan tujuan-tujuan umum yaitu *ijaz* atau tujuan khusus yaitu selain *ijaz*.

Pendapat yang masyhur, seperti kata imam Zarkasyi, bahwa *al-hazfu* merupakan salah satu jenis dari pada *majaz*, namun beliau menyangkal semua *al-hazfu* itu sebagai *majaz*,<sup>17</sup> karena *majaz* merupakan penggunaan suatu lafaz untuk yang bukan makna sebenarnya, karena adanya karinah atau indikasi yang mencegah kita untuk menggunakan makna sebenarnya, sedangkan *al-hazfu* ada yang demikian dan ada yang bukan. Memang, antara makna sebenarnya dan makna yang lain (bukan sebenarnya) itu memiliki *‘alaqah* atau hubungan yang berupa *musyabahah* (persamaan) ataupun hubungan *ghair musyabahah* (selain persamaan).

Dengan demikian, jelaslah bahwa *al-hazf* dalam gaya bahasa Al-Quran itu meliputi *hazf kalimah* (kata) baik berupa *isim*, *fi‘il* maupun *harf* serta meliputi *hazf jumlah* (kalimat), demikian pula pengaruhnya terhadap kalimat yang disebutkan, ada yang terlihat dapat menimbulkan efek lain yakni berupa *majaz* maupun bukan. Apapun pengaruh yang ditimbulkan dengan adanya *al-hazf* tersebut, namun teks yang ada tetap saja mengandung nilai *fashahah* dan *balaghah* yang unik dan menarik, karena makna kata atau kalimat yang *mahzuf* itu menjadi hal yang tidak bisa diabaikan dalam memahami keutuhan kandungan teks yang ada, demikian pula halnya walaupun di dalam sesuatu teks terdapat *al-hazfu*, namun ia tidak sedikitpun mengurangi daya tarik bacaan dari teks tersebut bahkan akan terasa lebih indah bila dibanding jika ia (*mahzuf*) itu disebutkan (*mazkur*).

## Kesimpulan

Manakala kita memperhatikan ayat-ayat Al-Quran secara seksama dan sungguh-sungguh, maka akan lebih terang pula pada kita bahwa uslub Al-Quran tersebut sangat variatif, sehingga memiliki daya tarik tersendiri lebih-lebih lagi bagi mereka yang memiliki *zauq lughawi* (rasa bahasa) yang mendalam. Di dalamnya terdapat *hakikat* dan *majaz*, ada pula *ijaz* dan *ithnab* serta berbagai

<sup>17</sup> Lihat: Al-Zarkasyi, *al-Burhan...*, hal. 685-686.

variasi uslub yang lainnya. Khusus terkait uslub *al-hazfu* yang merupakan sebuah ekspresi tersirat dari gaya bahasa Al-Quran ternyata memiliki sejumlah rahasia yang perlu dipahami dan direnungkan oleh para pencinta Kalam Allah tersebut, sehingga hal yang demikian itu diharapkan akan dapat lebih menambah kemantapan iman dalam dada sekaligus juga akan menambah perbendaharaan gaya bahasa yang memiliki nilai-nilai sastra yang tinggi. *Wallahu A`lam bi al-Shawab.*

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad al-Hasyimi, *al-Qawa'id al-Asasiyah Li al-Lughah al-Arabiyah*, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Bairut, 2002,
- \_\_\_\_\_, *Jawahir al-Balaghah*, Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyah, Indonesia, tt
- Al-Qadhi Abu Bakar al-Baqillani, *I'jaz al-Quran*, Dinamika Berkat Utama, Jakarta, tt .
- Jalaluddin al-Suyuthi, *al-Itqan fi Ulum al-Quran*, tahqiq Taha Abdur Rauf Saad, jilid 2, Maktabah Taufiqiyah, Mesir, tt
- Ibnu Manzur, *Lihat Lisan al-'Arab*, Cet IV, Dar Shadir, 2005
- Muhammad Muhyiddin Abdu Hamid, *Syarh Ibn 'Aqil Ala Alfiyah Ibn Malik*, Maktabah Dar al-Turats, Cairo, Jilid I, Cet.20, 1980
- M.Quraih Shihab, *Membumikan Al-Quran*, Mizan, Jakarta, 1992,
- Muhammad Kamil Abdushshamad, *Mukjizat Ilmiah dalam Al-Quran*, Akbar Media Eka Sarana, jakarta, 2003
- Syeikh Mushthafa al-Ghilayaini, *Jami` al-Durus al-'Arabiyah*, juz 3, al-Maktabah al-Ashriyah, Bairut, 1984,
- Syeikh Muhammad Abdul Azim al-Zarqani, *Manahil al- Irfan Fi Ulum al-Quran*, Dar al-Hadis, Cairo, 2001.